

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia: Implikasi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi

Amaliyah Wirawan

Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
amaliyah.wirawan-2019@feb.unair.ac.id

Muhammad Wicaksono Hasdyani Putra

Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
muhammad.wicaksono.hasdyani-2019@feb.unair.ac.id

Sulaeman

R-Square Research Consulting, Indonesia
Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
sulaeman.sunda@gmail.com

Abstract: During the economic crisis both in 1998 and the current COVID-19 crisis, Indonesia experienced various economic and social problems as indicated by negative changes in economic growth and an increase in the number of poverty. In addition, zakat plays a very important role in assisting in the process of economic and social recovery after the crisis in Indonesia. This study aims to examine the effect of simultaneously and partially macroeconomic variables, namely inflation, exchange rates, gold prices, and the money supply on the amount of revenue and zakat in Indonesia. This research has used secondary data from 2016 – 2021 sourced from reports from Baznas, Bank Indonesia, BPS, and Precious Metals. Based on the results of data analysis using multiple linear regression, the results showed that the effect of the variable inflation rate, exchange rate, gold price, and the money supply simultaneously had a significant effect on the amount of zakat receipts. Partially, almost all variables have an effect except the price of gold, because the increase in the price of gold is inversely proportional to the increase in the amount of zakat funds received. The results of this study can be used as a reference for the government or policy makers in formulating policy materials in achieving the goals of the economic and social recovery process after the COVID-19 pandemic in Indonesia.

Keywords: *zakat, macroeconomic variables, economy recovery, pandemic*

Abstrak: Selama masa krisis ekonomi baik di tahun 1998 maupun krisis COVID-19 saat ini, Indonesia mengalami berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang ditunjukkan dengan perubahan negatif pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah kemiskinan. Selain itu, zakat berperan sangat penting dalam membantu dalam proses pemulihan ekonomi dan sosial pasca krisis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan dan parsial variabel makroekonomi yaitu inflasi, nilai tukar, harga emas, dan jumlah uang beredar terhadap jumlah penerimaan dan zakat di Indonesia. Penelitian ini telah menggunakan data sekunder dari tahun 2016 – 2021 yang bersumber dari laporan Baznas, Bank Indonesia, BPS, dan Logam Mulia. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Secara parsial, hampir semua variabel berpengaruh kecuali harga emas, karena kenaikan harga emas berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah dana zakat yang diterima. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pemerintah atau pembuat kebijakan dalam menyusun bahan kebijakan dalam mencapai tujuan proses pemulihan ekonomi dan sosial pasca pandemi COVID-19 di Indonesia.

Kata Kunci: *Zakat, variabel makroeconomics, pemulihan ekonomi, pandemi*

Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi, distribusi pembangunan yang maksimal, kesempatan berkerja, dan juga kesejahteraan yang merata merupakan tujuan daripada pembangunan ekonomi di berbagai negara.¹ Tujuan-tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan cara memperbaiki kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik terlebih setelah mengalami krisis ekonomi disebabkan berbagai faktor luar bisa terjadi baik itu krisis ekonomi atau dampak lain dari krisis yang ada seperti krisis disebabkan oleh COVID-19. Pandemi COVID-19 merupakan kondisi darurat dari sisi kesehatan dan juga sosial secara global yang memberikan dampak buruk terhadap bisnis serta keuangan di berbagai negara di dunia.

Dampak negatif dari COVID-19 dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi diberbagai negara termasuk di Indonesia. Dampak buruk tersebut juga dirasakan secara merata oleh semua masyarakat baik pemilik korporasi/pelaku bisnis, pelaku bisnis UMKM, maupun masyarakat miskin secara luas di semua wilayah Indonesia. Indonesia

¹ David M. Cutler & Lawrence F. Katz, "Macroeconomic Performance and the Disadvantaged", *Brookings Paper on Economic Activity*, 1991, 2 (1991), 1-74.

juga pernah menagalami adalah krisis ekonomi di tahun 1998 yang menyebabkan perlemahan nilai tukar dan inflasi sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin yang mencapai lebih 24,2%². Ditambah dengan keadaan saat ini krisis ekonomi yang disebabkan efek domino dari COVID-19 juga dapat berdampak buruk pada kondisi kesejahteraan baik sosial maupun ekonomi termasuk merusak kondisi kestabilan makroekonomi di Indonesia.

Di lain sisi, indikator makroekonomi merupakan alat untuk mengukur pertumbuhan perekonomian Indonesia. Ketika indikator perekonomiannya menunjukkan ketidaknormalan maka dapat dipastikan adanya guncangan krisis baik dari internal maupun eksternal. Untuk pencegahan preventif atau menanggulangi permasalahan ekonomi yang terjadi di sebabkan oleh krisis termasuk krisis ekonomi pada saat ini masa COVID-19 untuk mencapai pemulihan ekonomi dan sosial di Indonesia. Di perlukan instrument keuangan sosial Islam atau pemanfaatan dana filantropi seperti zakat, infaq, sadaqah, dan wakaf (ZISWAF) sebagai salah satu kontribusi dalam memperbaiki struktur perekonomian dan permasalahan sosial ke arah yang jauh lebih baik.

Dalam pandangan Islam, dana zakat menjadi salah satu instrument keuangan sosial Islam yang terbukti dapat mengurangi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial. Hal tersebut disebabkan zakat memiliki fungsi yang sangat esensial dalam mendorong dan membantu serta membina orang-orang yang berhak menerima dana zakat tersebut. Hal tersebut telah dibuktikan oleh berbagai riset para peneliti hubungan zakat dengan kesejahteraan sosial ekonomi termasuk kemiskinan di Indonesia bahwa adanya hubungan yang kuat diantara keduanya.³ Dengan demikian, untuk mencapai pemulihan sosial dan ekonomi pasca pandemic COVID-19 di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan instrument keuangan sosial Islam yakni zakat. Zakat memiliki peran yang sangat urgensi dalam mengurangi jumlah penduduk kemiskinan dengan melalui distribusi pendapatan dari yang berhak mengeluarkan zakat (*muzakki*) secara optimal untuk masyarakat miskin yang masuk kedalam yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).

Dalam undang-undang (UU) Nomor 23 tahun 2011 Pasal 3 pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dalam meningkatkan pemanfaatan dana zakat dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga mengurangi tingkat kemiskinan di

² Ibid 1-74.

³ Sulaeman, Majid, Rifaldi, & Widiastuti, Tika: The Impact of Zakat on Socio-Economic Welfare before COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Quantitative Study, International Journal of Zakat 2021 6 (2): 75-90

Indonesia. Berdasarkan laporan kajian dari Pusat Kajian Strategis (PUSKAS) Baznas bahwa di Indonesia zakat memiliki potensi pengumpulan sebesar Rp 327,6 triliun⁴ dan Direktorat Pengumpulan Bazna bahwa terdapat peningkatan penghimpunan dana zakat dari Rp296,2 miliar di tahun 2019 menjadi Rp 385,2 miliar di tahun 2020.⁵ Dengan memperhatikan data tersebut, terdapat peningkatan pengumpulan dana zakat di Indonesia pada masa pandemic COVID-19.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di latar belakang tersebut, kami termotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan untuk analisis pengaruh variabel makroekonomi yakni inflasi, kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar terhadap jumlah penerimaan dana yang terkumpul Baznas pada periode 2016-2021; dan memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil temuan empiris untuk pemulihan sosial dan ekonomi pasca pandemi COVID-19 di Indonesia.

Kajian Teori

Bagian ini memaparkan landasan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan yakni menganalisis secara empiris hubungan variabel makroekonomi terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan variabel makroekonomi dan penerimaan zakat baik secara regional maupun nasional di antaranya: Aksar (2019); Armina (2020); Armina & A'yuN (2019); Hariyani, Zuhroh, & Malik (2018); Irawan (2018); Mariati (2021); Normasyuri (2021); Yanti & Parlina (2022); Zubaidah & Munawar (2021); Rahayu, Harto, & Syamsul Bahri (2021); Monalisa (2022); Munandar & Amirullah (2021); Munandar, Amirullah, & Nurochani (2020). Selain itu, terdapat juga penelitian yang membahas berkaitan dengan zakat dengan faktor makroekonomi lainnya seperti: Nuriana, (2020); Sulaeman & Ninglasari, (2020); Suwandi & Samri (2022); Adibah (2021); Hanafi (2020); Hasanah (2019); Iqbal (2022); Munfaati (2022), dan Masadah (2022). Adapun variabel makroekonomi terdiri dari inflasi, kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar.

Pertama: Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat

Inflasi, para ahli seperti Boediono (1982)⁶ dan Rosyidi (2017)⁷ mendefinisikan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara

⁴ BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2021*. (Jakarta: Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional, 2021), 3-5.

⁵ Ibid 32.

⁶ Boediono, *Ekonomi Makro Edisi 4*. (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2013)

⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

umum dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama dalam perekonomian suatu negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila terjadi kenaikan harga satu macam barang tertentu tidak dapat disebut sebagai inflasi secara umum dan luas serta tidak berdampak pada kenaikan harga barang lainnya. Atau dengan kata lain, kenaikan harga musiman yang terjadi pada hari-hari tertentu saja seperti hari raya tidak dapat dikatakan terjadi inflasi.⁸

Selain itu, terdapat hubungan antara kenaikan barang/jasa yang disebabkan oleh inflasi berpengaruh terhadap penurunan kemampuan atau daya beli barang/jasa suatu masyarakat. Dampak ini akan terasa oleh masyarakat yang memiliki pendapatan tetap atau di bawah rata-rata. Sehingga inflasi juga dapat berdampak pada penurunan upah riil yang diterima oleh pekerja. Tentu saja, penurunan upah riil juga berimplikasi negative pada penerimaan dana zakat yang diterima oleh lembaga pengelola/amil zakat. Noviyanti (2016) menjelaskan bahwa inflasi dapat berpengaruh negative terhadap jumlah penerimaan zakat. Oleh karena itu, *hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat.*

Kedua: Pengaruh Kurs (Nilai Tukar) Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat

Menurut Triyono (2008)⁹, nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran dua mata uang berbeda yakni perbandingan nilai/harga suatu mata uang tersebut. Misalnya: nilai tukar rupiah merupakan perbandingan dua mata uang suatu negara yang berbeda. Adapun dampak dari meningkatnya laju inflasi akan berdampak pada kurs domestik semakin menurun atau melemah terhadap mata uang negara lain yang akan berdampak juga pada penurunan kinerja korporasi atau perusahaan dan investasi di pasar modal.

Terdapat dua jenis nilai tukar yakni *nominal exchange rate* dan *real exchange rate*. *nominal exchange rate* merupakan suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat, karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah. Sementara itu, *real exchange rate* merupakan suatu nilai di mana seseorang

⁸ Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi edisi 17*. (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004)

⁹ Triyono, "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 2 (2008), 156-167.

dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.¹⁰

Menurut Dwitama & Widiastuti (2016), meningkatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah bukan hanya membawa dampak buruk, tetapi juga membawa dampak baik. Meningkatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah, akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempunyai penghasilan dalam dolar. Bagi mereka, naiknya dolar terhadap rupiah merupakan berkah, karena penghasilan yang diterima oleh mereka akan lebih banyak dibanding sebelumnya sehingga hal ini akan berdampak kepada meningkatnya jumlah zakat yang mereka keluarkan karena perhitungan zakat terhadap penghasilan mereka juga meningkat. Oleh karena itu, *hipotesis kedua H2 : Kurs berpengaruh positif terhadap jumlah penerimaan zakat.*

Ketiga: Pengaruh Harga Emas Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat

Emas adalah sejenis logam mulia terpercaya yang bisa mempertahankan nilainya dan digunakan dalam transaksi. Emas sudah dikenal sebelum masehi dan digunakan sebagai alat untuk bertransaksi. Saat ini, emas menjadi salah satu investasi atau pemberi devisa terbesar bagi negara.¹¹ Dalam ukuran jangka pendek, harga emas bisa naik dan bisa turun sesuai hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Harga emas juga sangat dipengaruhi oleh fungsi lindung nilai (*hedging*). Hal ini karena emas adalah benda yang nilainya sangat stabil.

Ada tokoh Islam yang mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan emas dan perak sebagai alat pengukur nilai (*measure of value*) bagi segala sesuatu.¹² Dalam *Satanic Finance: True Conspiracy* menuliskan, "Dalam sejarah manusia, tak lebih dari 90.000 ton emas yang ditambang dari perut bumi. Sementara perak dan tembaga untuk memenuhi transaksi dengan nilai yang lebih rendah dari emas".¹³ Menurut pendapat beberapa tokoh, "*Gold dinar cannot be inflated by printing more of it because it is natural resources not like fiat money; it cannot be devalued by government decree*".¹⁴ Karena keistimewaannya maka emas dan perak

¹⁰ Nicholas Gregory Mankiw, *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)*, Edisi Keempat. (Jakarta: Erlangga, 2000)

¹¹ Istijanto Oei, *Kiat Investasi Valas, Emas, Saham : Panduan Praktis Membiakkan Uang Lewat Valas, Emas, dan Saham Yang Penuh Gejolak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan oleh Ahmadie Thoha, cetakan IV. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),

¹³ A. Riawan Amin, *Satanic Finance : True Conspiracies*. (Jakarta: Celestial Publishing, 2008)

¹⁴ Siti Zaiton & Nurshuhaida, "Implementation Gold Dinar: Is It Feasible?", *Prosiding Perkem VIII*, 8, 3 (2013)

telah terbukti sepanjang sejarah sebagai alat tukar yang nilainya sangat stabil.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afendi (2018) yang mengatakan bahwa jika harga emas naik, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai nisab zakat akan bertambah. Hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat dalam rupiah. Sehingga, ketika pendapatan masyarakat dikonversi ke dalam harga emas, maka pendapatan masyarakat menurun dibandingkan harga emas. Akibatnya, jumlah orang yang berzakat menurun karena jumlah masyarakat yang belum mencapai nisab bertambah. Hal ini tentunya akan menurunkan besarnya jumlah zakat. Oleh karena itu, *hipotesis ketiga (H3): Harga emas berpengaruh negatif terhadap jumlah penerimaan zakat.*

Keempat: Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.¹⁵

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya. Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bankbank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.¹⁶

Penelitian terdahulu oleh Noviyanti (2016) yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan signifikan positif variabel makroekonomi terhadap jumlah penerimaan dana ZIS.” Ini dikarenakan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, bagi hasil akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan jumlah investasi. Tidak hanya dapat digunakan sebagai investasi, uang beredar dapat juga diproduktifkan pada sektor riil.

¹⁵ Boediono, *Ekonomi Makro Edisi 4*. (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2013)

¹⁶ Boediono, *Ekonomi Makro Edisi 4*. (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2013)

Uang yang digunakan secara produktif pada sektor riil akan mampu menumbuhkan perekonomian, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Efeknya dari hal tersebut penerimaan dana zakat akan bertambah. Setelah itu, dana zakat yang terkumpul didistribusikan kepada masyarakat yang berhak menerima. Terdistribusikannya dana zakat sebagai salah satu cara dalam mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, *hipotesis ke empat (H4): Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap jumlah penerimaan zakat.*

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis, mengukur variabel yang sedang diteliti dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, serta menggunakan alat bantu statistik.¹⁷

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data inflasi, jumlah uang beredar (JUB) dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika diperoleh dari web resmi Bank Indonesia¹⁸, sedangkan harga emas diperoleh dari web resmi PT aneka tambang (ANTAM).¹⁹ Untuk data zakat berasal dari web resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat.²⁰ Teknik pengambilan sampel dilakukan secara subyektif oleh penulis berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tanpa mempertimbangkan probabilitas terpilihnya data tersebut (*non probability*). Dari data populasi, diambil sampel yang meliputi data bulanan mulai dari tahun 2016 sampai 2021. Peneliti juga menggunakan studi literatur terdahulu dari buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan analisis bulanan (*month to month*) dan data yang digunakan adalah seluruh data populasi yaitu sebanyak 60 observasi dari periode Juli 2016 sampai Juni 2021. Karena jumlah observasi kurang dari 100 maka diambil semua, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.²¹ Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 6*. (Bandung: Alfabeta, 2008)

¹⁸ <https://www.bi.go.id/>

¹⁹ <https://antam.com/>

²⁰ <https://baznas.go.id/>

²¹ Damodar N. Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika (5th ed.)*. (Jakarta: Salemba Empat, 2012)

terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji statistik model meliputi koefisien determinasi, dan melakukan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Berikut ini adalah model dasar penelitian :

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

X1	= Tingkat Inflasi
X2	= Nilai Kurs
X3	= Harga Emas
X4	= Jumlah Uang Beredar
Y	= Jumlah Penerimaan Zakat
b0 – b3	= Koefisien Regresi
€	= Kesalahan Acak

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Perhitungan dalam penelitian ini diukur berdasarkan data bulanan inflasi, jumlah uang beredar, nilai kurs dan harga emas tahun 2016-2021, serta data bulanan jumlah zakat di BAZNAS, sehingga setiap variabel terdapat 60 data (N) yang diperoleh dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.1 :
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Jumlah Penerimaan Zakat (Y)	25107077179,0110	8839781056,14648	60
Tingkat Inflasi (X1)	3,9898	1,37212	60
Nilai Kurs (X2)	13720,47	547,703	60
Harga Emas (X3)	636341,67	55739,899	60
Jumlah Uang Beredar (X4)	1258124,2408	184191,55285	60

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Secara keseluruhan rata-rata nilai zakat adalah sebesar Rp 25.107.077.179,0 dengan standar deviasi 8.839.781.056,14648. Nilai standar

deviasi menunjukkan adanya variasi data dari tiap bulannya. Jumlah minimum zakat adalah Rp 6.312.194.393,33 yaitu pada bulan Agustus tahun 2016 sedangkan jumlah maksimum zakat adalah Rp 83.945.813.639,96 yaitu pada bulan Mei tahun 2021.

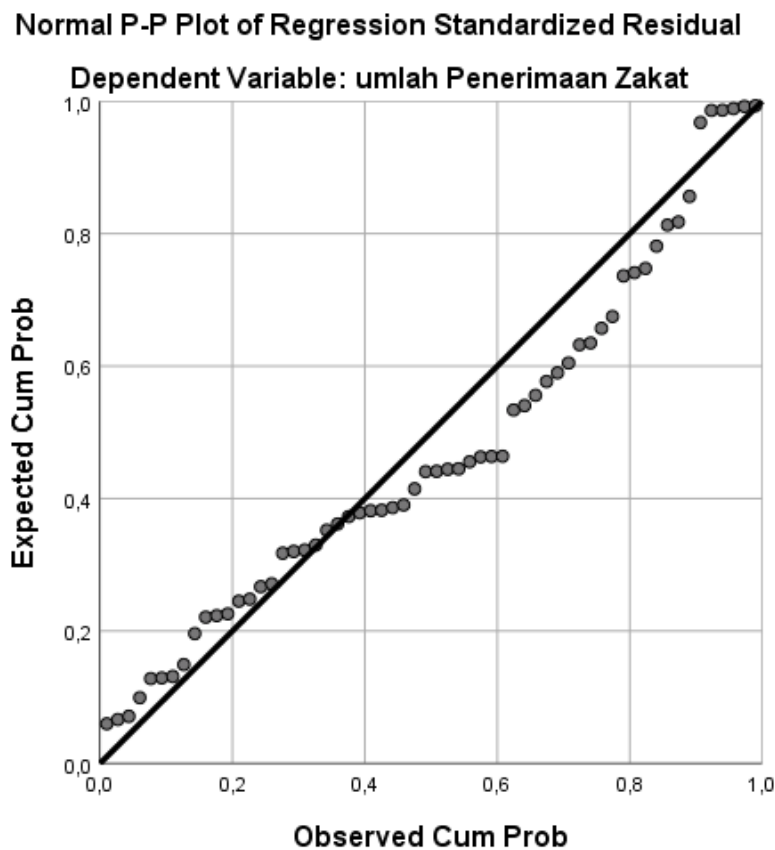
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pemeriksaan asumsi pertama adalah uji normalitas untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali dalam²². Model regresi dikatakan terdistribusi normal jika data plotting titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

Gambar 1.1:

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan pada gambar diatas, hasil kurva *normal probability plot* memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik terlihat menempel dan

²² Aprilia Kurniawati, "Pengaruh Servicescape Dan Service Excellence Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Pelanggan Diva Family Karaoke Malang)", (Skripsi – Universitas Brawijaya, Malang, 2016).

mengikuti garis diagonalnya, sehingga berdasarkan kurva *normal probability plot*, data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 1.2:
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,763 ^a	,582	,552	,17006	1,809

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Emas

b. Dependent Variable: Jumlah Penerimaan Zakat

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pemeriksaan asumsi ketiga adalah uji autokorelasi, melihat apakah terdapat korelasi antara variabel pengamatan.²³ Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson mempunyai nilai 1,809 dimana nilai ini terletak lebih besar dari 4 - DU = 4 - 1,7274 = 2,2726 dan lebih kecil dari 4 - DL = 4 - 1,4443 = 2,5557 sehingga masuk ke dalam area tidak terdapat kesimpulan. Hasil uji Durbin Watson (DW) test menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda antara variabel independen tidak boleh saling berkorelasi atau terjadi multikolinieritas, Deteksi tidak terjadi multikolinieritas dapat dilihat pada *collinearity statistic*.²⁴ Dengan ketentuan apabila nilai *tolerance value* masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan *variance inflation value* atau nilai VIF masing-masing variabel independen berada dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 6*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

²⁴ Romie Priyastama, *The Book of SPSS Pengolahan & Analisis Data*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

Tabel 1.3 :
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,285	7,116		-,181	,857		
	Tingkat Inflasi	,548	,272	,276	2,0019	,048	,405	2,468
	Nilai Kurs	-2,546	1,688	-,173	-2,509	,037	,580	1,723
	Harga Emas	-1,288	1,384	-,188	-,931	,356	,187	5,342
	Jumlah Uang Beredar	4,754	,981	1,222	4,845	,000	,119	8,375

a. Dependent Variable: Jumlah Penerimaan Zakat

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

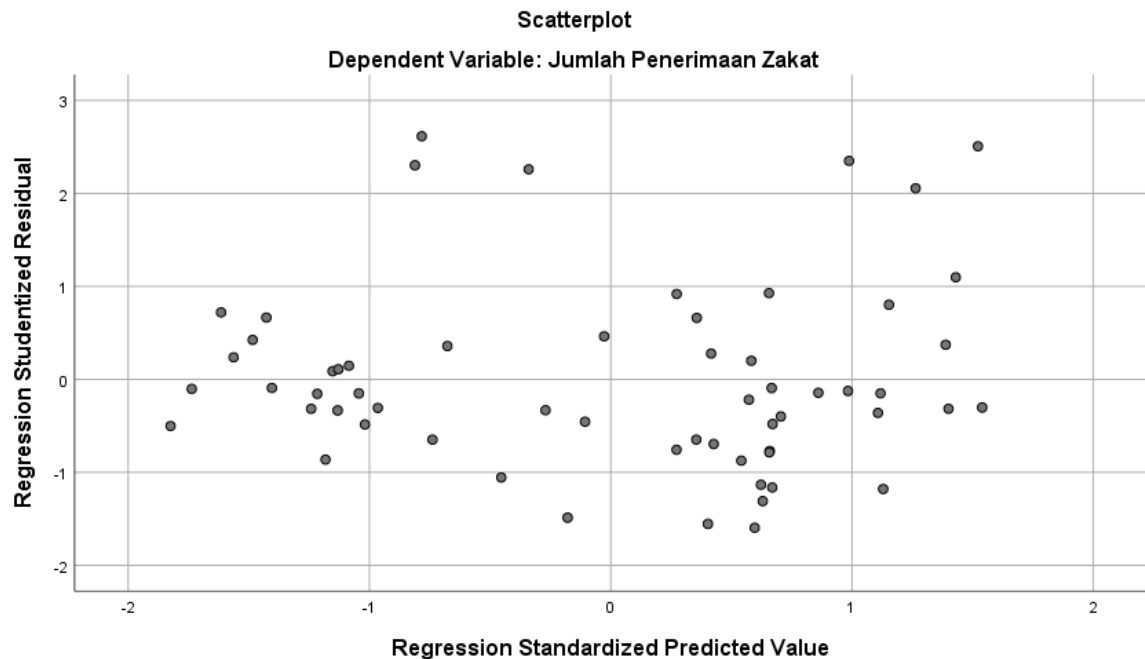
Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa besaran koefisien VIF tabel dari variabel tingkat inflasi (X1), variabel nilai kurs (X2), variabel harga emas (X3), variabel jumlah uang beredar (JUB) (X4) <10 dan Tolerance yang didapat dari setiap variabel >0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari penelitian tersebut menjelaskan seluruh data variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan menguji apakah dalam program regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali dalam Kurniawati).²⁵ Deteksi ada tidaknya problem heteroskedastisitas. Tetapi, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

²⁵ Aprilia Kurniawati, "Pengaruh Servicescape Dan Service Excellence Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Pelanggan Diva Family Karaoke Malang)", (Skripsi – Universitas Brawijaya, Malang, 2016.

Gambar 1.2:
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Grafik scatter plots memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak dapat membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik pada grafik tidak dapat membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak dapat dibaca dengan jelas. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Faktor pertama yang dilihat dari pengujian hipotesis kali ini adalah *adjusted R square* atau yang biasa disebut dengan koefisien determinasi. Dalam interpretasinya, nilai adjusted R square dapat naik ataupun turun dengan adanya penambahan variabel baru, tergantung dari korelasi antara variabel independen tambahan tersebut dengan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian kali ini akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.4:
 Nilai *adjusted R square*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,763 ^a	,582	,552	,17006	1,809

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Emas

b. Dependent Variable: Jumlah Penerimaan Zakat

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi linier berganda ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,552 dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda. Uji regresi linear berganda diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,552 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55,2%, sedangkan sisanya sebesar 44,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dan jumlah uang beredar (JUB) memberikan pengaruh terhadap Jumlah Penerimaan Zakat. Berdasarkan uji regresi logistik linear didapatkan hasil seperti yang tertera pada tabel 1.5.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1.5:
 Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1,285	7,116		-,181	,857		
	Tingkat Inflasi	,548	,272	,276	2,0019	,048	,405	2,468
	Nilai Kurs	-2,546	1,688	-,173	-2,509	,037	,580	1,723
	Harga Emas	-1,288	1,384	-,188	-,931	,356	,187	5,342
	Jumlah Uang Beredar	4,754	,981	1,222	4,845	,000	,119	8,375

a. Dependent Variable: Jumlah Penerimaan Zakat

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil persamaan regresi berganda diatas menunjukkan hubungan antara variabel independen yakni tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dan jumlah uang beredar (JUB) dengan variabel dependennya yaitu Jumlah Penerimaan Zakat. Menurut²⁶, model ekonometrika yang baik adalah model ekonometrika yang harus memenuhi syarat pengujian asumsi dan termasuk kedalam kriteria statistika lainnya dalam ekonometrika.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Keseluruhan Model (Uji F)

Tabel 1.6 :
Hasil Analisis Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,215	4	,554	19,148	,000 ^b
	Residual	1,591	55	,029		
	Total	3,805	59			

a. Dependent Variable: umlah Penerimaan Zakat

b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Emas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan pemaparan tabel 4, Hasil dari regresi menunjukkan bahwa besarnya F-statistik adalah sebesar 19,148 dan F-tabel menunjukkan angka sebesar 2,49 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Karena F-hitung > F-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independennya (X1-X4) secara simultan (bersama-sama) memberi kontribusi positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya (Y) yaitu Jumlah Penerimaan Zakat.

²⁶ Damodar N. Gujarati, *Student Solutions Manual for Use with Basic Econometrics*. (New York: McGraw-Hill, 2003).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengaruh tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap terhadap Jumlah Penerimaan Zakat

Tabel 1.7:
Hasil Analisis Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,285	7,116		-,181	,857		
	Tingkat Inflasi	,548	,272	,276	2,0019	,048	,405	2,468
	Nilai Kurs	-2,546	1,688	-,173	-2,509	,037	,580	1,723
	Harga Emas	-1,288	1,384	-,188	-,931	,356	,187	5,342
	Jumlah Uang Beredar	4,754	,981	1,222	4,845	,000	,119	8,375

a. Dependent Variable: Jumlah Penerimaan Zakat

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi (X1) secara parsial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penerimaan Zakat (Y), hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menghasilkan t hitung sebesar 2,0019 dengan nilai signifikansi 0,048 ($\alpha \leq 0,05$). Pada model ekonometrika diatas menunjukkan ketika tingkat inflasi (X1) naik maka akan meningkatkan Jumlah Penerimaan Zakat. Setiap kenaikan sebesar satu persatuan pada setiap variabel independennya maka akan mempengaruhi Jumlah Penerimaan Zakat dan terjadi kenaikan sebesar 0,048 pada variabel tingkat inflasi (X1).

Kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah penerimaan zakat. Hasil ini menunjukkan bahwa donatur mempertimbangkan variabel tingkat inflasi untuk melakukan keputusan mereka dalam menentukan tingkat zakat yang mereka keluarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Afendi²⁷ dan Beik²⁸, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga beras sebagai penentu besarnya nisab zakat. Kenaikan harga beras akan meningkatkan besarnya batas nisab zakat yang harus dicapai oleh muzakki, hal ini menyebabkan muzakki memprioritaskan kebutuhan pokok mereka yang berdampak terhadap jumlah penerimaan zakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai kurs (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penerimaan Zakat (Y), hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menghasilkan t hitung sebesar -2,509 dengan nilai signifikansi 0,037 ($\alpha \leq 0,05$). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afendi²⁹, Ahmad³⁰, dan Dwitama & Widiastuti³¹) yang menjelaskan bahwa nilai tukar dolar yang meningkat terhadap rupiah bukan hanya membawa dampak buruk, tetapi juga membawa dampak baik. Meningkatnya nilai tersebut secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempunyai penghasilan dalam dolar, seperti para pengusaha eksportir. Bagi mereka, naiknya dolar terhadap rupiah merupakan berkah, karena penghasilan yang diterima oleh mereka akan meningkat dibandingkan pendapatan sebelumnya. Hal ini akan berdampak kepada meningkatnya jumlah zakat yang disalurkan karena perhitungan zakat dari penghasilan mereka juga meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga emas (X3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat (Y) dengan t hitung sebesar -0,931 dengan nilai signifikansi 0,035 ($\alpha \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel harga tidak memberikan dampak terhadap terkumpulnya jumlah penerimaan zakat. Jika harga emas mengalami kenaikan, akan menyebabkan

²⁷ Arif Afendi, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012-2016", *Muqtasid: Journal of Islamic Economics & Banking*, 9, 1 (2018), 54-69.

²⁸ Irfan Syauqi Beik & Noviyanti, *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa*. (Jakarta: Republika, 2016)

²⁹ Arif Afendi, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012-2016", *Muqtasid: Journal of Islamic Economics & Banking*, 9, 1 (2018), 54-69.

³⁰ Ahmad Z. M, "Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Besarnya Jumlah Zakat yang Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Tahun 1993-2009", (Tesis—Universitas Indonesia, Jakarta, 2011).

³¹ Rio Budi Dwitama & Tika Widiastuti, "Pengaruh Indikator Makroekonomi: Infasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan (JESTT)*, 3, 7 (2016).

meningkatnya jumlah nisab yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena pendapatan masyarakat dalam Rupiah sehingga, apabila dikonversi dalam harga emas, pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan tetap akan mengalami penurunan. Dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap jumlah dana zakat, melainkan tingkat inflasi yang mempengaruhi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afendi³² yang menjelaskan bahwa peningkatan harga emas tidak mempengaruhi penerimaan jumlah dana zakat. Hal tersebut diakibatkan ketika kenaikan suatu harga emas, otomatis nisab dalam menentukan masyarakat juga meningkat yang mengakibatkan akan ada penurunan muzakki karena pada waktu sebelum kenaikan harga emas nisab mereka mencapai nisab, pada saat harga emas naik bisa jadi pendapatan mereka tidak mencapai nisab yang mengakibatkan berkurangnya muzakki yang mengeluarkan zakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) (X4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penerimaan Zakat (Y) dengan thitung sebesar 4,845 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\alpha \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa donatur mempertimbangkan variabel jumlah uang beredar untuk melakukan keputusan mereka dalam menentukan pengeluaran jumlah dana zakat mereka. Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan positif terhadap jumlah dana zakat. Dengan demikian dapat disimpulkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah dana zakat dan H4 diterima. Penelitian ini selaras dengan peneliti yang mendukung teori di atas yakni (Beik, I. S³³ dan Dwitama & Widiastuti³⁴) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan positif variabel makroekonomi terhadap jumlah penerimaan dana ZIS.

Pada tahap ini menguraikan mengenai hasil dan analisis data penelitian yang dilakukan pada bulan Juli 2016 - Juni 2021 terhadap dampak variabel makroekonomi terhadap pengumpulan jumlah penerimaan zakat. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan,

³² Arif Afendi, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012-2016", *Muqtasid: Journal of Islamic Economics & Banking*, 9, 1 (2018), 54-69.

³³ Irfan Syauqi Beik & Noviyanti, *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa*. (Jakarta: Republika, 2016).

³⁴ Rio Budi Dwitama & Tika Widiastuti, "Pengaruh Indikator Makroekonomi: Infasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Berkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan (JESTT)*, 3, 7 (2016).

mengenai pengaruh variabel tingkat inflasi; nilai kurs; harga emas; dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap Jumlah Penerimaan Zakat, terdapat informasi bahwa pengaruh variabel makro ekonomi (X1-X4) sebagai variabel bebas yang digunakan sebagai variabel bebas dengan jumlah penerimaan zakat (Y) sebagai variabel terikat secara bersama-sama adalah signifikan, dan hubungan antara keduanya kuat sebesar 0,552. Variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 55,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi liner maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah penerimaan zakat. Sedangkan hasil uji signifikansi individu diperoleh tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas, dan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat. Beberapa faktor ini dapat digunakan sebagai landasan dalam mempertimbangkan bahwa variabel-variabel makroekonomi mempengaruhi tingkat penerimaan zakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang dirumuskan oleh peneliti.

Kedua: Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat, artinya apabila variabel independen naik, maka variabel dependen juga meningkat, dan apabila variabel independen turun, maka variabel dependen juga ikut menurun. Berdasarkan hasil koefisien regresi yang diteliti, menunjukkan bahwa jumlah uang beredar menjadi faktor terbesar mempengaruhi jumlah penerimaan zakat.

Ketiga: Secara parsial menjelaskan bahwa dalam penelitian kali ini hampir seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ada satu variabel yang berbeda dan menjelaskan tidak signifikan yaitu variabel harga emas. Hal ini disebabkan apabila ada kenaikan harga emas, secara tidak langsung berdampak kepada kenaikan perhitungan nisab wajib berzakat. Dengan terjadinya kenaikan nisab wajib berzakat, hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya muzakki yang wajib berzakat diakibatkan pendapatan mereka yang tidak mengalami kenaikan signifikan ataupun kebutuhan hidup yang semakin meningkat dikarenakan kenaikan harga dan faktor lainnya (Dwitama & Widiastuti³⁵).

³⁵ Rio Budi Dwitama & Tika Widiastuti, "Pengaruh Indikator Makroekonomi: Infasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan (JESTT)*, 3, 7 (2016).

Keempat: Adapun implikasi kebijakan dalam penelitian ini bawa pemerintah sebagai regulator harus memanfaatkan dana zakat sebagai salah satu cara dalam menanggulangi dampak-dampak buruk yang timbul disebabkan oleh krisis ekonomi pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Pemutusan hubungan kerja (PHK) berdampak pada penurunan pendapatan per kapita sehingga daya beli masyarakat menurun dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah. Permasalahan tersebut dapat teratasi dengan pemanfaatan secara optimal dana zakat dengan memberikan dana zakat kepada yang berhak menerima seperti kelompok fakir dan miskin dan pelaku usaha yang terhenti disebabkan kehilangan modal usaha. Dengan begitu, masyarakat fakir dan miskin atau pelaku usaha dapat memiliki dana untuk aktif kembali sebagai pelaku ekonomi yang memiliki kemampuan daya beli yang kembali normal.

Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan menambahkan sampel periode pengamatan yang lebih banyak guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan beberapa variabel makroekonomi lainnya seperti indeks produksi industri (IPI), jumlah uang beredar (M2), suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), indeks produksi industri. Selain itu, pemerintah sebagai pembuat regulasi diharapkan terus melakukan penyempurnaan terhadap Undang-Undang Pengelolaan Zakat (UUPZ) demi berlangsungnya perkembangan pengelolaan zakat dan pendistribusian pemanfaatan dana zakat demi mengentaskan kesenjangan sosial yang ada dikarenakan tingkat ekonomi masyarakat yang masih di bawah rata-rata.

Daftar Pustaka

- Adibah, N. (2021). *Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Sukuk, Dan Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2020*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Afendi, A. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 – 2016. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v9i1.54-69>
- Aksar, N. A. L. (2019). *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat Di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Armina, S. H. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penghimpunan Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 199. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.652>
- Armina, S. H., & A'yuN, A. 'Aina. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar,

- dan BI7-Day Repo Rate Terhadap Penghimpunan Zakat (Periode 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5, 151–163.
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Cutler, D. M., & Katz, L. F. (1991). Macroeconomic Performance and the Disadvantaged. *Brookings Paper on Economic Activity*, 1–74.
- Dwitama, R. B., & Widiastuti. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi: Infasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 584–599.
- Gregory, M. N. (2000). *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)*, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, K. A. (2020). *Analisis Pengaruh Zakat, Infaq, Sadaqoh (ZIS), Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2004-2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariyani, H. F., Zuhroh, I., & Malik, N. (2018). Guncangan Variabel Makroekonomi Terhadap Penerimaan Zis Di Baznas Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper 3 “Menakar Potensi Zakat Nasional Untuk Kesejahteraan Bangsa,”* 167–179. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hasanah, A. N. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2013- 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iqbal, A. (2022). *Optimalisasi Badan Amil Zakat Nasional Dalam Upaya Penyaluran Dana Zakat Melalui Program Sleman Cerdas Terhadap Peningkatan Pendidikan Tahun 2020 (Studi Di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)* (Vol. 2020). Universitas Islam Indonesia.
- Irawan, A. (2018). Penerimaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2014–2018. *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 61–74.
- Mariati. (2021). *Pengaruh Inflasi, Harga Emas, Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penerimaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)*. Universitas Sriwijaya.
- Masadah. (2022). Analisis Komparatif Zakat Perusahaan (Corporate Zakat) dalam Perspektif Fikih dan Peraturan Perundangan. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 13(2), 1–14.
- Mirza, N., Abbas Rizvi, S. K., Saba, I., Naqvi, B., & Yarovaya, L. (2022). The resilience of Islamic equity funds during COVID-19: Evidence from risk adjusted performance, investment styles and volatility timing. *International Review of Economics and Finance*, 77(July 2021), 276–295.

- Monalisa, M. (2022). *Analysis of Factors Affecting Receipt of The Zakat Funds*. 5(1), 1479–1493. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/efficient.v5i1.48679>
- Munandar, E., & Amirullah, M. (2021). Kontribusi Sektor Riil, Sektor Moneter Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat, Infak Dan Sedekah Di Indonesia. *AL-INFAQ : Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 84–98.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal AKuntansi Dan Keuangan Islam*, 01(01), 25–38.
- Munfaati, A. (2022). *Analisis Pengaruh Distribusi Zakat, Utang Negara, Konsumsi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Normasyuri, K. (2021). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Noviyanti. (2016). *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa*. Bogor.
- Nuriana, M. A. (2020). Pengaruh Bantuan Zakat Produktif Pelatihan Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Mustahik. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 47–58. Retrieved from [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3588/1/Siska Safitri Maharani-155231005-PBSA.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3588/1/Siska%20Safitri%20Maharani-155231005-PBSA.pdf)
- Rahayu, A., Harto, P. P., & Syamsul Bahri, E. (2021). The Impact of Macroeconomic Indicators on Zakah Receipt during the Covid-19 Pandemic Era. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 60–74.
- Rosyidi, S. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson, A. P., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Sulaeman, Majid, R., & Widiastuti, T. (2021). The Impact of Zakat on Socio-Economic Welfare before COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Quantitative Study. *International Journal of Zakat*, 6(2), 75–90.
- Sulaeman, S., & Ninglasari, S. Y. (2020). Analyzing the Behavioral Intention Factors in Using Zakat-Based Crowdfunding Platform in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 5(3), 1–19. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i3.267>
- Suwandi, A., & Samri, Y. (2022). Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat , Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 3(2), 15–30.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar

- Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 156 – 167.
- Yanti, D., & Parlina, T. (2022). Analisis Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Penerimaan Zakat, Infak, dan Shadaqah di Indonesia Tahun 2005-2019. *Borneo Islamic Finance And Economics Journal*, 2(1), 93–108.
- Zubaidah, S., & Munawar, A. (2021). The Effect of Macroeconomic Variables on the Amount of Zakat Receipts in Indonesia. *Review of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 1–8.